

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Mahkamah Syariah Shah Alam, Selangor dalam menangani masalah penetapan nasab berdasarkan pembuktian tes DNA ini berlaku mengikut prosedur-prosedur yang telah ditentukan dalam Undang-Undang Keluarga Islam Selangor itu sendiri.
2. Penetapan nasab dengan mengambil bukti berdasarkan tes DNA bisa diterima menurut Undang-Undang keterangan Islam Selangor yang telah diatur pada bagian 33 Enakmen 5 tahun 2003 serta beberapa pandangan ulama masa kini. Namun undang-undang keterangan tersebut bukanlah merupakan aturan khusus yang mengatur tentang penggunaan tes DNA sebagai alat bukti hubungan nasab. Kasus-kasus penetapan nasab berdasarkan tes DNA akan dilakukan sekiranya ada permohonan dari para pihak. Kasus tersebut juga tidaklah sebanyak kasus-kasus lain seperti perceraian dan hadhanah, dikarenakan biaya untuk dilakukan tes DNA adalah sangat mahal.
3. Umumnya, pembahasan berhubung tes DNA ini tidak ditemukan dalam pembahasan ulama-ulama silam. Namun, dipandukan nas-nas yang umum dan aturan fiqh, pelbagai masalah kontemporari dapat ditentukan hukumnya. Rata-rata ulama hari ini menerima penggunaan tes DNA dalam menentukan nasab. Namun jika berlaku satu kasus penetapan nasab, hendaklah digunakan kaedah asas terlebih dahulu yaitu: *firasy*,

*saksi dan ikrar*. Jika boleh ditentukan melalui ketiga-tiga cara ini atau salah satu daripadanya, maka hendaklah ditentukan dengannya. Jika tidak boleh, barulah digunakan kaedah berdasarkan tes DNA.

## **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran yang penulis kemukakan di sini adalah:

1. Walaupun Pembuktian berdasarkan tes DNA makin diterima oleh Mahkamah Syariah, namun dalam kasus-kasus tertentu Mahkamah perlu juga perhatikan kepada kemaslahatan pihak-pihak yang terlibat. Dalam kasus tertentu Hakim bicara perlu melihat kepada persetujuan para pihak sebelum sampel DNA diambil dari masing-masing. Selain itu juga pihak mahkamah perlu mendapatkan saksi ketika para pihak menjalankan tes DNA dan ketika hasil tes diambil, bagi menghindari sebarang penipuan.
2. Pihak Mahkamah juga perlu mengeluarkan enakmen atau aturan khusus yang mengatur tentang penggunaan tes DNA sebagai alat bukti dalam menetapkan hubungan nasab agar ianya tidak digunakan secara berleluasa. Mahkamah juga harus lebih bertindak tegas dalam mengadili kasus-kasus yang ada di tengah masyarakat. Walaupun mahkamah tidak terikat dengan hasil tes DNA yang dikeluarkan namun hasil tes tersebut akan mempengaruhi keputusan Mahkamah.

3. Hukum Islam yang sedia ada haruslah diimplimentasikan sepenuhnya dalam mengadili perkara berkaitan penetapan hubungan nasab serta tidak mendahului undang-undang yang sedia ada yang telah ditetapkan syariat Islam. Mahkamah juga harus lebih mengkaji dan meneliti terhadap pandangan ulamak berkaitan keharusan penggunaan tes DNA agar kewajarannya akan tampak lebih jelas.